JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11356-11361
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN MUTU DAN TRANSFORMASI DIGITAL GURU

Maya Laelasari[1], Aceng Hasani[2], Erwin Salpa Riansi[3]
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
[1]Guru Pendidikan Anak Usia Dini, TK YPWKS III Cilegon, Indonesia

Email : mayalaelasari82@guru.paud.belajar.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3677

Sections Info
Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026
Keywords:
Educational Philosophy
Early Childhood Education
Digital Transformation
Teachers' Digital Competence
Quality Management

ABSTRACT

Objective: Objective: This article aims to conceptually examine the position of early childhood education (ECE) teachers' digital transformation within the framework of educational philosophy and quality management of ECE services, addressing the gap between technical studies on teachers' digital competence and the philosophical foundation of early childhood education. Methods: A library research (studi kepustakaan) approach was used, reviewing classical educational philosophy literature (Dewey, Piaget, Vygotsky, Montessori, Langeveld, Ki Hadjar Dewantara) together with national and international journal articles (2020–2025) on ECE teachers' digital competence, analyzed through qualitative content analysis. Results: Teachers' digital transformation cannot be reduced to technical skill; it must be situated within a philosophical framework that places the child as an active subject of education, and functions as an input and process component within the quality management of ECE services. Novelty: This article offers a conceptual framework linking educational philosophy, the aims of ECE, teachers' digital competence, and quality management, an integration largely absent from prior technical-empirical studies on ECE teachers' digital transformation.

ABSTRAK

Objektif: *Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual kedudukan transformasi digital guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam kerangka filsafat pendidikan dan manajemen mutu layanan PAUD, guna menjembatani kesenjangan antara kajian teknis mengenai kompetensi digital guru dan landasan filosofis pendidikan anak usia dini.* ***Metode:*** *Kajian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur filsafat pendidikan klasik (Dewey, Piaget, Vygotsky, Montessori, Langeveld, Ki Hadjar Dewantara) serta artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2020–2025 mengenai kompetensi digital guru PAUD, dianalisis melalui analisis isi kualitatif.* ***Hasil:*** *Transformasi digital guru PAUD tidak dapat direduksi menjadi persoalan keterampilan teknis semata; transformasi tersebut harus diletakkan dalam kerangka filosofis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif pendidikan, dan berkedudukan sebagai komponen input serta proses dalam manajemen mutu layanan PAUD.* ***Kebaruan:*** *Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan filsafat pendidikan, tujuan PAUD, kompetensi digital guru, dan manajemen mutu, integrasi yang sejauh ini masih jarang ditemukan dalam kajian teknis-empiris mengenai transformasi digital guru PAUD.*

Kata kunci: *filsafat pendidikan; pendidikan anak usia dini; transformasi digital; kompetensi digital guru; manajemen mutu*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membantu individu mengembangkan seluruh potensi dirinya agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna (Dewey, 1916). Gagasan tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada anak usia dini, sebab pada tahap ini anak berada pada periode perkembangan yang berlangsung cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini memiliki cara belajar, cara berpikir, dan cara berkomunikasi yang berbeda dari orang dewasa. Piaget (1952) menegaskan bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Ki Hadjar Dewantara (1962) turut menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak, bukan memaksakan bentuk yang dikehendaki pendidik. Ketiga pandangan tersebut secara bersama-sama menegaskan bahwa anak merupakan subjek pendidikan yang aktif, bukan objek pasif penerima informasi.

Prinsip filosofis mengenai hakikat anak tersebut menjadi dasar bagi seluruh komponen penyelenggaraan PAUD, termasuk peran guru. Guru PAUD tidak sekadar bertugas menyampaikan materi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bermakna bagi anak (Langeveld, 1980). Kualitas peran guru tersebut kini dihadapkan pada tantangan baru, yaitu perkembangan teknologi digital yang secara langsung memengaruhi cara guru merencanakan, melaksanakan, mendokumentasikan, dan mengomunikasikan proses pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut peningkatan kompetensi guru agar mampu mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran (Triyunita et al., 2025). Falloon (2020) mengembangkan kerangka Teacher Digital Competency (TDC) yang menegaskan bahwa kompetensi digital guru bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup dimensi pedagogis, etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Pada jenjang PAUD, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena guru harus memastikan penggunaan teknologi tetap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Yusuf et al., 2024).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital telah memasuki praktik pembelajaran PAUD, mulai dari pemanfaatan media interaktif (Pinem, 2025), penguatan literasi digital guru melalui pelatihan (Adhe et al., 2022), hingga kesiapan guru menghadapi pembelajaran berbasis teknologi pascapandemi (Hardiyanti & Alwi, 2022; Rosmalah et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung bersifat teknis-praktis dan berfokus pada pengukuran tingkat kompetensi atau efektivitas pelatihan, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan landasan filosofis pendidikan anak usia dini. Padahal, tanpa kerangka filosofis yang jelas, transformasi digital berisiko bergeser menjadi orientasi teknologi semata dan mengabaikan hakikat anak sebagai subjek pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual kedudukan transformasi digital guru PAUD dalam kerangka filsafat pendidikan anak usia dini serta relevansinya dengan manajemen mutu layanan PAUD. Kajian ini penting sebagai landasan filosofis bagi penelitian maupun kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi digital guru PAUD, khususnya di lembaga PAUD yang tengah mengalami masa transisi menuju pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Kajian ini di susun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual, bukan menguji hubungan antarvariabel secara empiris di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari dua kelompok literatur. Kelompok pertama adalah literatur filsafat pendidikan klasik yang membahas hakikat anak, hakikat pendidikan, dan peran pendidik, meliputi karya Dewey (1916), Piaget (1952), Langeveld (1980), Montessori (1964), Vygotsky (1978), dan Ki Hadjar Dewantara (1962), serta dokumen kebijakan berupa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan laporan UNESCO (2021). Kelompok kedua adalah artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terbitan lima tahun terakhir (2020–2025) yang membahas transformasi digital, literasi digital, dan kompetensi digital guru PAUD, yang diperoleh melalui penelusuran basis data jurnal daring terindeks.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai pengumpul, pembaca kritis, dan penafsir data kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1)

penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan relevansi tema; (2) pembacaan dan pencatatan gagasan kunci dari setiap sumber; dan (3) pengelompokan gagasan berdasarkan kategori filosofis dan kategori temuan empiris mengenai transformasi digital guru PAUD.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif-deskriptif, yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi konsep filosofis mengenai hakikat anak dan pendidikan; (2) telaah temuan penelitian terdahulu mengenai transformasi digital guru PAUD; dan (3) sintesis keterkaitan antara kedua kelompok literatur tersebut untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai posisi transformasi digital guru dalam manajemen mutu layanan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa transformasi digital guru PAUD memiliki keterkaitan konseptual yang erat dengan tiga hal, yaitu: (1) pandangan filosofis mengenai hakikat anak sebagai subjek aktif pendidikan; (2) tujuan pendidikan anak usia dini yang bersifat holistik; dan (3) kerangka manajemen mutu layanan PAUD berbasis input–proses–output/outcome. Temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai kompetensi digital guru PAUD sebagian besar bersifat teknis-praktis dan belum secara eksplisit mengaitkan hasilnya dengan kerangka filosofis tersebut, sehingga terdapat ruang konseptual yang dapat diisi melalui sintesis pada bagian pembahasan berikut.

Pembahasan

1. Hakikat Anak dan Implikasinya terhadap Peran Guru

Pandangan filosofis mengenai hakikat anak menjadi titik tolak bagi seluruh pembahasan mengenai peran guru PAUD, termasuk dalam konteks pemanfaatan teknologi. Piaget (1952) memandang anak sebagai individu yang membangun pengetahuannya secara aktif melalui tahapan perkembangan kognitif yang bersifat universal, sedangkan Vygotsky (1978) menekankan pentingnya scaffolding, yaitu bantuan terstruktur dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, dalam mengoptimalkan zona perkembangan proksimal anak. Montessori (1964) menambahkan bahwa anak memiliki kemampuan alami untuk belajar melalui lingkungan yang dipersiapkan secara khusus (prepared environment) sehingga anak dapat mengeksplorasi secara mandiri.

Ketiga pandangan tersebut memiliki konsekuensi penting: peran guru bukanlah sumber tunggal pengetahuan, melainkan fasilitator, pembimbing, dan penyedia lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak. Implikasinya terhadap transformasi digital adalah bahwa teknologi seharusnya diposisikan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan interaksi anak, bukan sebagai pengganti peran aktif anak dalam proses belajar maupun peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Arah Transformasi Digital

Tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangan mengenai manusia yang hendak dibentuk. Dalam konteks PAUD, tujuan pendidikan mencakup pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian dan karakter anak (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Ki Hadjar Dewantara (1962) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menuntun kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Rumusan tujuan tersebut menjadi kriteria filosofis untuk menilai relevansi transformasi digital dalam PAUD. Pemanfaatan teknologi oleh guru hanya dapat dikatakan bermakna secara pedagogis apabila mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut secara utuh, bukan sekadar menambah variasi media pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, UNESCO (2021) mengingatkan bahwa transformasi pendidikan di era digital harus tetap berpijak pada kontrak sosial baru yang menempatkan hak dan kesejahteraan peserta didik sebagai pertimbangan utama, bukan semata efisiensi teknologi.

3. Guru PAUD sebagai Pembimbing di Era Digital: Kerangka Kompetensi

Melalui kerangka Teacher Digital Competency (TDC) yang dikembangkannya, Falloon (2020) memetakan kompetensi digital guru ke dalam beberapa domain, meliputi kompetensi teknis-operasional, pedagogis, sosial-emosional, evaluatif, dan disposisional (sikap reflektif dan etis terhadap teknologi). Kerangka ini menegaskan bahwa kompetensi digital guru tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi terhadap peserta didik.

Sementara itu, Yusuf et al. (2024) menemukan bahwa kompetensi guru PAUD di era digital mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi untuk merancang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sekaligus kemampuan menjaga keseimbangan antara aktivitas berbasis layar dan pengalaman

belajar konkret. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi digital guru PAUD memiliki kekhasan dibandingkan jenjang pendidikan lain, karena harus senantiasa mempertimbangkan prinsip perkembangan anak usia dini, seperti belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.

4. Transformasi Digital Guru PAUD: Tinjauan Temuan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terbaru memberikan gambaran empiris mengenai kondisi transformasi digital guru PAUD di Indonesia maupun mancanegara. Triyunita et al. (2025) menemukan bahwa transformasi digital berdampak signifikan terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan kesiapan guru. Pinem (2025) mengkaji penerimaan guru PAUD terhadap media belajar interaktif berbasis digital dan menemukan bahwa penerimaan tersebut dipengaruhi oleh persepsi guru mengenai manfaat teknologi bagi respons dan keterlibatan anak.

Pada sisi literasi digital, Hardiyanti dan Alwi (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemi COVID-19 masih bervariasi, dengan sebagian guru menghadapi kendala akses dan keterampilan teknis. Temuan serupa dikemukakan oleh Rosmalah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru pada masa transisi ke pembelajaran daring masih berada pada level dasar, sehingga membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Adhe et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan platform digital seperti PAUDPEDIA dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital guru PAUD secara terstruktur.

Dari ranah internasional, Leoste dkk. (2022) mendapati bahwa program pelatihan daring berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics) mampu meningkatkan keterampilan digital guru PAUD di Estonia, sekaligus mendorong perubahan pendekatan pembelajaran menjadi lebih eksploratif. Kontkanen et al. (2023) melalui analisis komparatif kurikulum di beberapa negara menemukan bahwa kompetensi digital anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kurikulum dan kebijakan pendidikan mendukung kompetensi digital gurunya terlebih dahulu. Sementara itu, Gallardo (2025) menemukan bahwa pengembangan kompetensi digital guru PAUD di Swedia sangat bergantung pada dukungan organisasi, kepemimpinan sekolah, serta budaya kolaboratif antarguru.

Bila dirangkai, seluruh temuan tersebut semakin meneguhkan bahwa transformasi digital guru PAUD bukanlah perkara sederhana, melainkan merupakan dipengaruhi oleh faktor individu (literasi dan sikap guru), faktor organisasi (pelatihan dan dukungan kelembagaan), maupun faktor kebijakan (kurikulum dan regulasi). Namun demikian, hampir seluruh penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan temuannya dengan pertanyaan filosofis mendasar mengenai untuk apa dan bagaimana teknologi seharusnya digunakan dalam pendidikan anak usia dini.

5. Manajemen Mutu Layanan PAUD: Kedudukan Transformasi Digital Guru sebagai Komponen Input dan Proses

Manajemen mutu layanan PAUD dapat dipahami melalui kerangka input–proses–output/outcome. Pada aspek input, kompetensi digital guru merupakan salah satu sumber daya penting yang menentukan kesiapan lembaga dalam menghadapi transformasi digital. Pada aspek proses, kompetensi tersebut termanifestasi dalam praktik perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media digital, dokumentasi perkembangan anak, serta komunikasi dengan orang tua melalui platform digital. Adapun pada aspek output/outcome, keberhasilan transformasi digital guru pada akhirnya harus terlihat dari kualitas pengalaman belajar dan perkembangan anak, bukan semata dari intensitas penggunaan teknologi.

Dalam perspektif filosofis, ukuran mutu yang sesungguhnya bukan terletak pada seberapa canggih teknologi yang digunakan guru, melainkan pada sejauh mana pemanfaatan teknologi tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan anak secara utuh. Dengan demikian, manajemen mutu layanan PAUD yang mengintegrasikan transformasi digital guru perlu memastikan tiga hal: pertama, transformasi digital diarahkan oleh kebutuhan pedagogis, bukan oleh ketersediaan teknologi semata; kedua, peningkatan kompetensi digital guru dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh pentingnya pelatihan dan pendampingan (Adhe et al., 2022; Leoste et al., 2022); dan ketiga, evaluasi terhadap transformasi digital tidak hanya mengukur keterampilan teknis guru, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas interaksi dan pengalaman belajar anak.

6. Sintesis: Kerangka Konseptual Filosofis Transformasi Digital Guru PAUD

Mengacu pada seluruh pembahasan di atas, dapat dirumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan filsafat pendidikan, tujuan pendidikan PAUD, kompetensi digital guru, dan manajemen mutu layanan PAUD sebagai berikut: pandangan filosofis mengenai hakikat anak sebagai subjek aktif menjadi

dasar bagi perumusan tujuan pendidikan anak usia dini yang utuh; tujuan tersebut menjadi arah bagi pengembangan peran guru sebagai fasilitator, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital; kompetensi digital guru yang dikembangkan secara terarah kemudian menjadi salah satu komponen input dan proses dalam manajemen mutu layanan PAUD; dan pada akhirnya, keseluruhan proses tersebut bermuara pada peningkatan kualitas pengalaman dan perkembangan anak secara holistik.

Kerangka semacam ini menegaskan bahwa transformasi digital guru PAUD bukanlah agenda yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang terintegrasi dari upaya mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bermutu dan tetap berpijak pada hakikat anak sebagai subjek pendidikan.

7. Implikasi bagi Pengembangan Profesional Guru PAUD

Beberapa implikasi dapat dirumuskan dari kajian ini. Pertama, pengembangan kompetensi digital guru PAUD perlu dirancang berbasis kebutuhan pedagogis anak usia dini, bukan sekadar mengikuti tren teknologi. Kedua, pelatihan literasi digital guru sebaiknya bersifat berkelanjutan dan kontekstual, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendampingan pascapelatihan (Adhe dkk., 2022; Rosmalah dkk., 2021). Ketiga, lembaga PAUD perlu membangun budaya kolaboratif dan dukungan organisasional yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi digitalnya secara bertahap (Gallardo, 2025). Keempat, evaluasi terhadap transformasi digital guru hendaknya tidak hanya berorientasi pada indikator teknis, tetapi juga pada indikator kualitatif berupa kualitas interaksi guru-anak dan kebermaknaan pengalaman belajar anak.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi digital guru PAUD tidak dapat dipahami secara terpisah dari landasan filsafat pendidikan anak usia dini. Anak merupakan subjek pendidikan yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, bermain, dan interaksi sosial, sehingga pemanfaatan teknologi digital oleh guru harus senantiasa diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, proses belajar alami tersebut.

Implikasi: Dalam perspektif manajemen mutu, kompetensi digital guru berkedudukan sebagai salah satu komponen input dan proses yang turut menentukan kualitas layanan PAUD, dengan ukuran keberhasilan akhir terletak pada kualitas pengalaman dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru PAUD perlu dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan tetap berpijak pada prinsip pedagogis anak usia dini.

Batasan: Artikel ini bersifat konseptual dan berbasis kajian kepustakaan, sehingga kerangka yang dihasilkan belum diuji secara empiris pada konteks lembaga PAUD tertentu.

Penemuan Masa Depan: Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini secara empiris, misalnya melalui studi kasus atau penelitian tindakan pada lembaga PAUD, guna melihat bagaimana kerangka filosofis transformasi digital guru diterapkan dalam praktik manajemen mutu layanan PAUD sehari-hari.

REFERENSI

Adhe, K. R., Simantupang, N. D., Widayati, S., & Shofiyah, N. C. (2022). Pelatihan penggunaan dan pemanfaatan PAUDPEDIA untuk pengembangan literasi digital guru. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–86.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education.* Macmillan.

Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4

Gallardo, M. (2025). Organizing digital competence development in preschools: Professionals' insights from three Swedish municipalities. *Journal of Childhood, Education & Society*, 6(2), 249–270. https://doi.org/10.37291/2717638X.202562555

Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657

Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan.* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Kontkanen, S., Pöntinen, S., Kewalramani, S., Veresov, N., & Havu-Nuutinen, S. (2023). Children's digital competence in early childhood education: A comparative analysis of curricula. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(1). https://doi.org/10.29333/ejmste/12798

Langeveld, M. J. (1980). *Beknopte theoretische pedagogiek.* Wolters-Noordhoff.

Leoste, J., Lavicza, Z., Fenyvesi, K., Tuul, M., & Õun, T. (2022). Enhancing digital skills of early childhood teachers through online science, technology, engineering, art, math training programs in Estonia. *Frontiers in Education*, 7, Article 894142. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.894142

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A new framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Montessori, M. (1964). *The Montessori method.* Schocken Books.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children.* International Universities Press.

Pinem, R. U. B. (2025). Transformasi digital di PAUD: Analisis tentang penerimaan guru dan respons anak terhadap media belajar interaktif. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1004–1012. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.933

Rasmani, U. E. E., Vridge, M. I., Azizah, P. N., & Rahmawati, S. S. (2024). Mengkaji efektivitas manajemen mutu dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah studi penelitian lapangan di TK Al Abidin Surakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 231–240. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3222

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Rosmalah, Rahman, S. A., & Asriadi. (2021). Analisis kompetensi literasi digital guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Universitas Negeri Makassar.*

Suhardi, Aulia, N. D., Maulida, A., & Nurhaliza. (2024). Akreditasi sebagai mutu jaminan lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31708–31717.

Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah. (2025). Transformasi digital terhadap kompetensi guru dalam pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4364–4368. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers* (version 3). UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265721

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education.* UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.

Yusuf, O. Y. H., Sasmin, Rosnawati, Fitriani, W. O. H., & Junaiddin, A. (2024). Kompetensi guru PAUD di era digital. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 859–866. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.575

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under: